

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Pengembangan

Menurut Ch. Ismaniati yang dikutip Faritodi (2008: 31) pengembangan adalah kegiatan menterjemahkan suatu desain ke dalam fisiknya dengan menerapkan teknologi. Selain itu pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Bentuk fisik dalam hal ini adalah berupa produk media pembelajaran (C Asri Budiningsih, 2003: 23). AECT (1994:40-49) Kawasan pengembangan membidangi tentang bagaimana secara teori maupun praktek suatu proses ada sumber belajar dikembangkan baik dalam teknologi cetak, teknologi audio-visual, teknologi beraskan computer maupun teknologi terpadu. Menurut Seels dan Richey (dalam Dewi S,dkk, 1994: 38), Kawasan pengembangan berakar pada produksi media.

Dikemukakan oleh Sudjarwo S yang dikutip Faritodi (2008: 31) pengembangan yang berfokus pada produk dapat didefinisikan sebagai proses yang sistematis untuk memproduksi bahan instruksional yang lebih khusus, berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan sehingga dapat dihasilkan suatu bentuk program (produk), yang paling efektif dan efisien digunakan dalam proses belajar mengajar dalam tempo yang relative singkat.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa sebuah media pembelajaran memang sangat penting keberadaannya dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Seorang guru harus mampu menciptakan sebuah

pembelajaran yang menarik dengan menggunakan media pembelajaran ini. Karena keberadaan modul atau media pembelajaran sangatlah bermanfaat untuk membantu guru dalam menyampaikan materi dan juga mempermudah siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran.

2. Modul

a. Arti dan Karakteristik Modul

Sebagai salah satu bahan ajar cetak, modul merupakan suatu paket belajar yang berkenaan dengan satu unit bahan pelajaran. Dengan modul siswa dapat mencapai dan menyelesaikan bahan belajarnya dengan belajar secara individual. Peserta belajar tidak dapat melanjutkan ke suatu unit pelajaran berikutnya sebelum menyelesaikan secara tuntas materi belajarnya. Dengan modul siswa dapat mengontrol kemampuan dan intensitas belajarnya. Modul dapat dipelajari di mana saja. Lama penggunaan sebuah modul tidak tertentu, meskipun di dalam kemasan modul juga disebutkan waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari materi tertentu. Akan tetapi keleluasaan siswa mengelola waktu tersebut sangat fleksibel, dapat beberapa menit dan dapat pula beberapa jam, dan dapat dilakukan secara tersendiri atau diberi variasi dengan metode lain.

Menurut Sungkono, dkk.(2003: 8) pembelajaran dengan modul memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1) Bersifat *self-instructional*.

Pengajaran modul menggunakan paket pelajaran yang memuat satu konsep atau unit dari bahan pelajaran. Sementara,

pendekatan yang digunakan dalam pengajaran modul menggunakan pengalaman belajar siswa melalui berbagai macam penginderaan, melalui pengalaman mana siswa terlibat secara aktif belajar.

2) Pengakuan atas perbedaan-perbedaan individual

Pembelajaran melalui modul sangat sesuai untuk menanggapi perbedaan individual siswa, karena modul pada dasarnya disusun untuk diselesaikan oleh siswa secara perorangan. Oleh karena itu pembelajaran melalui modul, siswa diberi kesempatan belajar sesuai irama dan kecepatan masing-masing.

3). Memuat rumusan tujuan pembelajaran/kompetensi dasar secara eksplisit.

Tiap-tiap modul memuat rumusan tujuan pengajaran/kompetensi dasar secara spesifik dan eksplisit. Hal ini sangat berguna bagi berbagai pihak seperti bagi penyusun modul, guru, dan bagi siswa. Bagi penyusun modul, tujuan yang spesifik berguna untuk menentukan media dan kegiatan belajar yang harus direncanakan untuk mencapai tujuan tersebut. Bagi guru tujuan itu berguna untuk memahami isi pelajaran. Bagi siswa berguna untuk menyadarkan mereka tentang apa yang diharapkan.

4) Adanya asosiasi, struktur, dan urutan pengetahuan

Proses asosiasi terjadi karena dengan modul siswa dapat membaca teks dan melihat diagram-diagram dalam buku modulnya. Sedangkan struktur dan urutan maksudnya materi pada buku modul

itu dapat disusun mengikuti struktur pengetahuan secara hirarkis. Dengan demikian siswa dapat mengikuti urutan kegiatan belajar secara teratur.

5) Penggunaan berbagai macam media (multi media)

Pembelajaran dengan modul memungkinkan digunakannya berbagai macam media pembelajaran. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa berbeda-beda terhadap kepekaannya terhadap media. Oleh karena itu dalam belajar menggunakan modul bisa saja divariasikan dengan media lain seperti radio atau televisi.

6) Partisipasi aktif dari siswa

Modul disusun sedemikian rupa sehingga bahan-bahan pembelajaran yang ada dalam modul tersebut bersifat *self instructional*, sehingga akan terjadi keaktifan belajar yang tinggi.

7) Adanya *reinforcement* langsung terhadap respon siswa

Respon yang diberikan siswa mendapat konfirmasi atas jawaban yang benar, dan mendapat koreksi langsung atas kesalahan jawaban yang dilakukan. Hal ini dilakukan dengan cara mencocokkan hasil pekerjaannya dengan kunci jawaban yang telah disediakan.

8). Adanya evaluasi terhadap penguasaan siswa atas hasil belajarnya

Dalam pembelajaran modul dilengkapi pula dengan adanya kegiatan evaluasi, sehingga dari hasil evaluasi ini dapat diketahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Untuk mengetahui siswa berada pada tingkat penguasaan yang mana,

dalam suatu modul juga dilengkapi tentang cara perhitungannya dan patokannya.

Karakteristik modul dapat diketahui dari formatnya yang disusun atas dasar:

- 1) prinsip-prinsip desain pembelajaran yang berorientasi kepada tujuan (*objective model*)
- 2) prinsip belajar mandiri
- 3) prinsip belajar maju berkelanjutan (*continuous progress*)
- 4) penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap (*self contained*)
- 5) prinsip rujuk silang (*cross referencing*) antar modul dalam rnat pelajaran
- 6) penilaian belajar mandiri terhadap kemajuan belajar (*self-evaluation*)

b. Teknik Pengembangan Modul

Mengembangkan modul berarti mengajarkan suatu mata pelajaran melalui tulisan. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang digunakan dalam mengembangkan modul sama dengan yang digunakan dalam pembelajaran biasa. Bedanya adalah, bahasa yang digunakan bersifat setengah formal dan setengah lisan, bukan bahasa buku teks yang bersifat sangat formal.

Ada tiga teknik yang dapat dipilih dalam menyusun modul. Ketiga teknik tersebut menurut Sungkono, dkk.(2003: 10), yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi:

1. Menulis Sendiri (*Starting from Scratch*)

Penulis/guru dapat menulis sendiri modul yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Asumsi yang mendasari cara ini adalah bahwa guru adalah pakar yang berkompeten dalam bidang ilmunya, mempunyai kemampuan menulis, dan mengetahui kebutuhan siswa dalam bidang ilmu tersebut. Untuk menulis modul sendiri, di samping penguasaan bidang ilmu, juga diperlukan kemampuan menulis modul sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu selalu berlandaskan kebutuhan peserta belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik. Pengetahuan itu dapat diperoleh melalui analisis pembelajaran, dan silabus. Jadi, materi yang disajikan dalam modul adalah pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang tercantum dalam silabus.

2. Pengemasan Kembali Informasi (*Information Repackaging*)

Penulis/guru tidak menulis modul sendiri, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang telah ada di pasaran untuk dikemas kembali menjadi modul yang memenuhi karakteristik modul yang baik. Modul atau informasi yang sudah ada dikumpulkan berdasarkan kebutuhan (sesuai dengan kompetensi,

silabus dan RPP/SAP), kemudian disusun kembali dengan gaya bahasa yang sesuai. Selain itu juga diberi tambahan keterampilan atau kompetensi yang akan dicapai, latihan, tes formatif, dan umpan balik.

3. Penataan Informasi (*Compilation*)

Cara ini mirip dengan cara kedua, tetapi dalam penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap modul yang diambil dari buku teks, jurnal ilmiah, artikel, dan lain-lain. Dengan kata lain, materi-materi tersebut dikumpulkan, digandakan dan digunakan secara langsung. Materi-materi tersebut dipilih, dipilah dan disusun berdasarkan kompetensi yang akan dicapai dan silabus yang hendak digunakan.

c. Komponen-komponen Modul

Komponen-komponen utama yang perlu tersedia di dalam modul, yaitu tinjauan mata pelajaran, pendahuluan, kegiatan belajar, latihan; rambu-rambu jawaban latihan, rangkuman, tes formatif, dan kunci jawaban tes formatif. Kedelapan komponen tersebut akan dijelaskan satu persatu dalam bagian selanjutnya.

1) Tinjauan Mata Pelajaran

Tinjauan mata pelajaran adalah paparan umum mengenai keseluruhan pokok-pokok isi mata pelajaran yang mencakup:

- a) Deskripsi mata pelajaran
- b) Kegunaan mata pelajaran

- c) Kompetensi dasar
- d) Bahan pendukung lainnya (kaset, kit, dll)
- e) Petunjuk Belajar

Petunjuk memuat antara lain penjelasan tentang berbagai macam kegiatan yang harus dilakukan, alat-alat yang perlu disediakan, dan prosedur yang dilakukan.

Perlu dipahami bahwa letak atau posisi tinjauan mata pelajaran di dalam modul sangat tergantung kepada pembagian pokok bahasan dalam mata pelajaran. Mungkin saja satu mata pelajaran terdiri atas beberapa pokok bahasan, sehingga tinjauan mata pelajaran terletak pada modul pertama saja. Contohnya, pada modul 1 terdapat tinjauan mata pelajaran, sementara modul 2, dan 3 dst tidak terdapat tinjauan mata pelajaran karena sudah terletak pada modul 1. Tetapi tidak menutup kemungkinan pada setiap modul disertakan tinjauan mata pelajaran untuk menuntun siswa dalam memahami kegunaan mata pelajaran.

2) Pendahuluan

Pendahuluan suatu modul merupakan pembukaan pembelajaran suatu modul. Oleh karena itu, dalam pendahuluan seyogyanya memuat hal-hal sebagai berikut:

- a. Cakupan isi modul dalam bentuk deskripsi singkat
- b. Indikator yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul

- c. Deskripsi perilaku awal (*entry behaviour*) yang memuat pengetahuan dan keterampilan yang sebelumnya sudah diperoleh atau seyogyanya sudah dimiliki sebagai pijakan (*anchoring*) dari pembahasan modal itu.
- d. Relevansi, yang terdiri atas:
 - 1. Keterkaitan pembahasan materi dan kegiatan dalam modul itu dengan materi dan kegiatan dalam modul lain dalam satu mata pelajaran atau dalam mata pelajaran (*cross reference*)
 - 2. Pentingnya mempelajari materi modul itu dalam pengembangan dan pelaksanaan tugas guru secara profesional
- e. Urutan butir sajian modul (kegiatan belajar) secara logis
- f. Petunjuk belajar berisi panduan teknis mempelajari modul itu agar berhasil dikuasai dengan baik.

Pendahuluan harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Memenuhi dan merangsang rasa ingin tahu
- b. Urutan sajian yang logis
- c. Mudah dicerna dan enak dibaca

3) Kegiatan Belajar

Bagian ini merupakan “daging” atau inti dalam pemaparan materi pelajaran. Bagian ini terbagi menjadi beberapa sub bagian yang disebut Kegiatan Belajar. Bagian ini memuat materi pelajaran

yang harus dikuasai siswa. Materi tersebut disusun sedemikian rupa, sehingga dengan mempelajari materi tersebut, tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Agar materi pelajaran mudah diterima siswa, maka perlu disusun secara sistematis.

Di dalam kegiatan belajar terdapat uraian atau penjelasan secara rinci tentang isi pelajaran yang diikuti dengan contoh-contoh konkrit dan non contoh. Sedapat mungkin uraian ini diikuti gambar, bagan atau grafik. Urutan penyajian seperti ini yang dimulai dengan penjelasan kemudian diikuti dengan contoh. Urutan penyajian dapat pula dimulai dengan contoh dan non contoh, atau kasus-kasus kemudian diikuti dengan penjelasan tentang konsep yang dimaksud.

Sajian materi modul memperhatikan elemen uraian dan contoh yang dirancang untuk menumbuhkan proses belajar dalam diri pembaca. Berikut akan dijelaskan kedua elemen dasar yang ada dalam sajian materi modul.

a) Uraian

Uraian dalam sajian materi modul adalah paparan materi-materi pelajaran berupa: fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, nilai, prosedur/metode, keterampilan, hukum, dan masalah. Paparan tersebut disajikan secara naratif atau piktorial yang berfungsi untuk merangsang dan mengkondisikan tumbuhnya pengalaman belajar (*learning*

experiences). Pengalaman belajar diupayakan menampilkan variasi proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan ekperimentasi aktif Jenis pengalaman pelajaran disesuaikan dengan kekhususan setiap mata pelajaran, misalnya untuk mata pelajaran yang bersifat keterampilan berbeda dengan yang bersifat pengetahuan. Prinsip dalam penyajian uraian harus memenuhi syarat-syarat:

- 1) materi harus relevan dengan esensi kompetensi.
- 2) Materi berada dalam cakupan topik inti
- 3) Penyajiannya bersifat logis, sistematis, komunikatif/interaktif, dan tidak kaku
- 4) Memperhatikan latar/*setting* kondisi siswa
- 5) Menggunakan teknik, metode penyajian yang menarik dan menantang

b) Contoh

Contoh adalah benda, ilustrasi, angka, gambar dan lain-lain yang mewakili/mendukung konsep yang disajikan. Contoh bertujuan untuk memantapkan pemahaman pembaca tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, hukum, teori, nilai, prosedur/metode, keterampilan dan masalah.

Prinsip dalam penyajian contoh hendaknya:

- a. Relevan dengan isi uraian

- b. Konsistensi istilah, konsep, dalil, dan peran
 - c. Jumlah dan jenisnya memadai
 - d. Logis (masuk akal)
 - e. Sesuai dengan realitas
 - f. Bermakna
- c) Latihan

Latihan adalah berbagai bentuk kegiatan belajar yang harus dilakukan oleh siswa setelah membaca uraian sebelumnya. Gunanya untuk memantapkan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap tentang fakta/data, konsep, prinsip, generalisasi/dalil, teori, prosedur, dan metode. Tujuan latihan ini agar siswa benar-benar belajar secara aktif dan akhirnya menguasai konsep yang sedang dibahas dalam kegiatan belajar tersebut. Latihan disajikan secara kreatif sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran. Latihan dapat ditempatkan di sela-sela uraian atau di akhir uraian.

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan latihan:

- a. Relevan dengan materi yang disajikan
- b. Sesuai dengan kemampuan siswa
- c. Bentuknya bervariasi, misalnya tes, tugas, eksperimen, dsb
- d. Bermakna (bermanfaat)
- e. Menantang siswa untuk berpikir dan bersikap kritis

f. Penyajiannya sesuai dengan karakteristik setiap mata pelajaran

d) Rambu-rambu Jawaban latihan

Rambu-rambu jawaban latihan merupakan hal-hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan. Kegunaan rambu-rambu jawaban ini adalah untuk mengarahkan pemahaman siswa tentang jawaban yang diharapkan dari pertanyaan atau tugas dalam latihan dalam mendukung tercapainya kompetensi pembelajaran.

e) Rangkuman

Rangkuman adalah inti dari uraian materi yang disajikan pada kegiatan belajar dari suatu modul, yang berfungsi menyimpulkan dan memantapkan pengalaman belajar (isi dan proses) yang dapat mengkondisikan tumbuhnya konsep atau skemata baru dalam pikiran siswa.

Rangkuman hendaknya memenuhi ketentuan:

- a) Berisi ide pokok yang telah disajikan
- b) Disajikan secara berurutan
- c) Disajikan secara ringkas
- d) Bersifat menyimpulkan
- e) Dapat dipahami dengan mudah (komunikatif)
- f) Memantapkan pemahaman pembaca

- g) Rangkuman diletakkan sebelum tes formatif pada setiap kegiatan belajar
 - h) Menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan tidak menggunakan kata-kata yang sulit dipahami.
- f) Tes Formatif

Pada setiap modul selalu disertai lembar evaluasi (evaluasi formatif) yang biasanya berupa tes. Evaluasi ini dilakukan untuk mengukur apakah tujuan yang dirumuskan telah tercapai atau belum. Tes formatif merupakan tes untuk mengukur penguasaan siswa setelah suatu pokok bahasan selesai dipaparkan dalam satu kegiatan belajar berakhir. Tes formatif ini bertujuan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan. Hasil tes formatif digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke pokok bahasan selanjutnya. Tes formatif secara prinsip harus memenuhi syarat-syarat:

- a) Mengukur kompetensi dan indikator yang sudah dirumuskan
- b) Materi tes benar dan logis, baik dari segi pokok masalah yang dikemukakan maupun dari pilihan jawaban yang ditawarkan
- c) Pokok masalah yang ditanyakan cukup penting

d) Butir tes harus memenuhi syarat-syarat penulisan butir soal

g) Kunci Jawaban Tes Formatif

Kunci jawaban tes formatif pada umumnya diletakkan di bagian paling akhir suatu modul. Jika kegiatan belajar berjumlah 2 buah, maka kunci jawaban tes formatif terletak setelah tes formatif kegiatan belajar 2, dengan halaman tersendiri. Tujuannya agar siswa benar-benar berusaha mengerjakan tes tanpa melihat kunci jawaban terlebih dahulu. Lembar ini berisi jawaban dari soal-soal yang telah diberikan. Jawaban siswa terhadap tes yang ada diketahui benar atau salah dapat dilakukan dengan cara mencocokkannya dengan kunci jawaban yang ada pada lembar ini. Tujuannya adalah agar siswa mengetahui tingkat penguasaannya terhadap isi kegiatan belajar tersebut. Di samping itu, pada bagian ini berisi petunjuk tentang cara siswa memberi nilai sendiri pada hasil jawabannya.

3. Sumber Belajar

Menurut AECT (Asosiation of Educational Comuncations and Technology) (1977: 34) sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Sumber belajar juga dapat

didefinisikan segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber baik berupa orang atau alat yang dapat memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam memperoleh segala informasi, pengalaman belajar, pengetahuan, dan ketrampilan dalam proses pembelajaran.

Menurut Karwono (2007: 6-7) yang dikutip basnendar agar sumber belajar yang ada dapat berfungsi dalam pembelajaran harus dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Fungsi sumber belajar tersebut adalah untuk:

- a. Meningkatkan produktifitas pendidikan dengan jalan membantu guru untuk mempercepat laju belajar dan menggunakan waktu secara lebih baik, serta mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah peserta didik.
- b. Memberikan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan cara : (1) Mengurangi control guru yang kaku dan tradisional. (2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuannya.
- c. Memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara : (1) Perencanaan program pembelajaran lebih sistematis. (2) Pengembangan bahan pelajaran dengan dilandasi penelitian yang telah ada.
- d. Lebih memantapkan pembelajaran dengan cara meningkatkan kemampuan manusia dalam penyajian data dan informasi secara lebih konkrit menggunakan berbagai media komunikasi.
- e. Memungkinkan belajar secara seketika dengan memberikan pengetahuan yang bersifat langsung dengan realitas yang sifatnya konkrit.
- f. Penyajian pendidikan yang lebih luas tenaga atau kejadian yang langka. (2) Penyajian informasi yang mampu menembus geografis.

Menurut Nasution (2003: 32) yang dikutip oleh Basnendar Dalam proses pemanfaatan sumber belajar, seorang pendidik mempunyai tanggung jawab untuk dapat membantu peserta didik agar dalam belajar dapat lebih

mudah, lebih lancar, dan lebih terarah. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk memiliki kemampuan khusus yang berhubungan langsung dengan pemanfaatan sumber belajar.

Pembelajaran tidak mengutamakan bahan pelajaran yang harus dikuasai, tidak mengharuskan peserta didik menguasai bahan yang sama, akan tetapi mementingkan kemampuan untuk meneliti, mengembangkan minat, konsep-konsep, penguasaan berbagai ketrampilan berfikir analitis, agar mereka mendapat kepercayaan akan diri sendiri untuk belajar sendiri dan berfikir sendiri menghadapi dunia yang serba cepat berubah ini serta eksplorasi pengetahuan yang membuat setiap orang ketinggalan zaman bila tidak terus menerus belajar sepanjang hidupnya. Menurut AECT (Asosiasi of Educational Communications and Technology) yang dikutip oleh Andra Septian (2006: 3) sumber belajar adalah segala sesuatu atau daya yang dapat dimanfaatkan oleh guru, baik secara terpisah maupun dalam bentuk gabungan, untuk kepentingan belajar mengajar dengan tujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran.

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu baik berupa orang ataupun alat yang dapat dimanfaatkan oleh guru baik secara terpisah maupun gabungan untuk kepentingan belajar dengan tujuan efektifitas dan efisiensi tujuan pembelajaran. Akan tetapi untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut perlu adanya pemanfaatan sumber belajar dengan sebaik-baiknya. Dalam pemanfaatan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

diharapkan menjadi tanggung jawab seorang pendidik agar dalam proses pembelajaran siswa lebih mudah, lancar, dan terarah.

4. Teknik Dasar Pencak Silat

Teknik dasar menurut Agung Nugroho (2001: 103) adalah merupakan fondamen dasar, dimana gerakan-gerakan itu masih sederhana dan mudah. Sedangkan menurut Djoko Pekik (2002: 81) teknik dasar adalah gerakan yang dilakukan pada lingkungan atau sasaran yang sederhana atau diam, misalnya menendang bola ditempat.

Menurut Josef Nossek (1995 : 107) teknik dasar dipandang sebagai unsur penting dari keseluruhan penampilan olahraga disamping kesiapan kondisi fisik, teknik, dan persiapan kondisi psikologis. Di dalam penampilan olahraga yang tinggi, suatu control anak yang sempurna merupakan persyaratan bagi pencapaian prestasi puncak individu. Seorang atlet yang tidak tahu bagaimana cara mengarahkan secara fungsional atau secara efisien dengan menggunakan teknik yang sempurna, hanya dapat mengimbangi sebagian dari kekurangan ini melalui kualitas lain.

Teknik dasar pencak silat menurut Johansyah Lubis (2004:7) adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali yang mempunyai empat aspek sebagai kesatuan, yaitu aspek mental spiritual, aspek bela diri, aspek olahraga, dan aspek seni budaya, sehingga disimpulkan bahwa pencak silat merupakan cabang olahraga yang lengkap dan patut dipelajari karena, mencakup pada empat aspek yang menjadi satu kesatuan yang utuh.

Sedangkan teknik dasar pencak silat antara lain:

1. Sikap berdiri: sikap tegak 1 sampai dengan 4
2. Sikap berdiri Kuda-Kuda: Kuda-kuda depan, kuda-kuda Belakang, kuda-kuda Tengah, Kuda-kuda Samping kiri/kanan, kuda-kuda silang.
3. Sikap pasang:
 - a. Ditinjau dari arah gerak: gerak langkah lurus, langkah samping, langkah serong, langkah silang depan, langkah silang belakang, langkah putar.
 - b. Sikap pasang bawah: sikap jongkok ke depan, sikap pasang jengkeng ke samping.
4. Cara melangkah : angkatan, geseran, putaran, lompatan/loncatan, ingsutan.
5. Pola langkah: pola langkah lurus, pola langkah gergaji
6. Pola langkah ladam atau “U”, pola langkah segitiga, pola langkah segi empat, pola langkah huruf “S”.
7. Hindaran : hindaran hadap, hindaran sisi, sambutan, penguasaan.
8. Elakan : elakan bawah, elakan atas, elakan samping, elakan belakang.
9. Tangkisan;
 - a. Tangkisan satu lengan: tangkisan luar, tangkisan dalam, tangkisan atas, tangkisan bawah.
 - b. Tangkisan siku: tangkisan siku dalam, tangkisan siku luar.
 - c. Tangkisan dua lengan: sejajar dua tangan $\frac{3}{4}$ lengan atas, belah(tinggi dan rendah), silang (tinggi dan rendah), buang samping.
10. Serangan :
 - a. Serangan dengan lengan/tangan: tebak, bandul, sodok, dorong, colok, tusuk, sangga, tumbuk, pedang, tampar.
 - b. Serangan dengan menggunakan siku: siku depan, siku samping, siku belakang, siku atas, siku bawah, siku serong.

- c. Serangan dengan menggunakan tungkai kaki: tendangan belakang, tendangan busur depan, tendangan busur belakang, angkatan kaki, tendangan depan, tendangan samping.
- d. Serangan lutut: Lutut bawah, lutut samping
- e. Serangan dengan kaki yang mempunyai tujuan menjatuhkan lawan: sapuan, kaitan, guntingan. (Agung Nugroho, 2001: 28-65)

5. Karakteristik Siswa SMA

Perubahan fisik yang cukup mencolok dari remaja membawa konsekuensi ketidakstabilan emosinya. Masa remaja menuntut setiap individu untuk mencari jati dirinya melalui aktifitas atau kegiatan yang dapat memuaskan dirinya. Perilaku remaja pada masa ini akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan atau kelompok yang berada disekitarnya. Oleh karena itu, upaya untuk mengurangi pengaruh-pengaruh negatif tersebut remaja diarahkan untuk mengisi waktu luangnya untuk kegiatan yang positif. Salah satu bentuk kegiatan yang positif adalah dengan berolahraga.

Menurut Dimiyati Mahmud (1989: 42) individu seseorang dikatakan memasuki usia remaja bila melalui beberapa tahap perubahan-perubahan biologis sebagai berikut:

1. Cepatnya pertumbuhan badan, hal ini berakibat tinggi dan berat meningkat secara mencolok.
2. Semakin berkembangnya kelenjar kelamin.
3. Berkembangnya karakteristik-karakteristik kelamin sekunder, perkembangan tampak pada perubahan alat kelamin, pada muka dan bagian-bagian lain.
4. Perubahan-perubahan pada komposisi badan khususnya mengenai jumlah dan distribusi lemak dan otot.
5. Perubahan dalam system peredaran darah dan pernapasan yang menyebabkan kekuatan dan ketahanan tubuh.

Kemampuan atau karakteristik siswa SMA menurut Sukintaka yang dikutip Yohanes (2011:22) adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik Jasmani
 - 1) Kekuatan otot dan daya tahan otot berkembang baik.
 - 2) Senang terhadap ketrampilan yang baik bahkan mengarah kepada gerak akrobatik.
 - 3) Anak laki-laki keadaan jasmaninya sudah cukup matang.
 - 4) Anak putrid proporsi tubuhnya semakin menjadi baik
 - 5) Mampu menggunakan energy dengan baik.
 - 6) Mampu membangun kemauan dengan sangat mengagumkan.
- b. Karakteristik Psikis / Mental
 - 1) Banyak memikirkan dirinya sendiri
 - 2) Mental menjadi stabil dan matang
 - 3) Membutuhkan pengalaman dari segala segi
 - 4) Sangat senang terhadap hal-hal ideal dan senang sekali memutuskan masalah sebagai berikut: pendidikan, perkawinan, pekerjaan, peristiwa dunia dan politik serta kepercayaan.
- c. Karakteristik Sosial
 - 1) Sadar dan peka terhadap lawan jenis
 - 2) Lebih bebas
 - 3) Berusaha lepas dari lindungan orang dewasa
 - 4) Senang dengan masalah perkembangan sosial
 - 5) Senang kebasan diri dan berpetualang
 - 6) Tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang diberikan orang tua kepadanya.
 - 7) Sadar untuk berpenampilan lebih baik dan cara rapi dan baik
 - 8) Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadi
 - 9) Sedang perkembangan motorik keadaan fisik telah siap untuk menerima latihan-latihan peningkatan penampilan gerak menuju prestasi olahraga yang lebih tinggi.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal berasal dari lingkungan maupun kelompok-kelompok yang berada di sekitar remaja tersebut. Sedangkan factor intern berasal dari dirinya sendiri, baik dari aspek biologis, aspek mental, aspek social, maupun kegiatan jasmaninya.

B. Penelitian Yang Relevan

Yang pertama adalah penelitian yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian oleh Basnendar Akbar Gautama (2011) Pengembangan Multimedia Pembelajaran Lemparan Pantul Mata Kuliah Permainan Bolabasket Bagi Mahasiswa Prodi PJKR FIK UNY. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil validasi dari ahli materi adalah “baik” (rerata skor 3,97), sedangkan penilaian ahli media pada produk adalah “baik “ (rerata skor 3,50). Pada uji coba satu lawan satu penilaian mahasiswa adalah “sangat baik” (rerata 4,23). Pada uji coba kelompok kecil mahasiswa adalah “baik” (rerata skor 4,18). Pada uji coba kelompok besar penilaian mahasiswa adalah “sangat baik” (rerata skor 4,27). Berdasarkan penilaian tersebut, produk ini layak digunakan dalam pembelajaran untuk mata kuliah dasar gerak permainan bolabasket bagi mahasiswa program studi PJKR FIK UNY.

Yang kedua penelitian adalah penelitian yang relevan sebagai acuan dalam penelitian ini telah dilakukan penelitian oleh David Ridwan Hanavi (2011) Pengembangan Media Audio Visual Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Materi Passing Bola Voli bagi Siswa SMP Kelas VII. Adapun hasil penelitian ini berupa CD pembelajaran dengan hasil uji coba produk yaitu: validasi ahli materi adalah “sangat baik”, menurut ahli media termasuk kriteria “sangat baik”. Besarnya rerata skor pada penelitian ahli materi adalah 4,87, sedangkan besarnya rerata skor pada penilaian ahli media adalah 4,32. Untuk penilaian siswa rerata skor sebagai berikut: pada

aspek tampilan memiliki rerata skor 4,09 termasuk kriteria baik, aspek isi/materi memiliki rerata skor 4,16 termasuk dalam kriteria baik, dan aspek pembelajaran yang memiliki rerata skor 4,33 termasuk dalam kriteria sangat baik. Rerata skor penilaian siswa secara keseluruhan adalah 4,19 termasuk dalam kriteria baik.

C. Kerangka Berfikir

Melihat dan mempertimbangkan keberadaan pencak silat mulai diperkenalkan di sekolah-sekolah maka perlu adanya sebuah metode-metode maupun media dan sumber-sumber belajar yang lebih bervariasi untuk dapat menarik minat dari siswa. Namun, kenyataan sampai saat ini masih banyak permasalahan yang belum dapat diatasi dalam proses pembelajaran pencak silat di sekolah, hal ini disebabkan karena:

1. Keterbatasan kemampuan guru untuk mengajarkan materi pencak silat kepada siswa sekolah menengah atas (SMA).
2. Ketidapkahaman siswa terhadap materi pencak silat.
3. Keterbatasan bahan ajar berupa modul.

Melihat realita tentang kesulitan pembelajaran pencak silat di sekolah sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlunya mengembangkan suatu media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksud adalah modul pembelajaran pencak silat. Media ini berupa modul yang nantinya siswa dapat mempelajari teknik dasar pencak silat dari uraian-uraian setiap gerakan yang nantinya diharapkan modul pembelajaran pencak

silat ini mampu menjadi sumber belajar yang layak dan sesuai digunakan dalam pengenalan teknik dasar pencak silat untuk sekolah menengah atas.